

**Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Blues Untuk Bonnie*
Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya**

**Zuniar Kamaluddin Mabruri
Sri Dwi Ratnasari**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Jl. Cut Nyak Dien No 4A, Kec. Pacitan
Email: zuniarmabruri@gmail.com
Email: sridwiratnasari@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to: (1) describe the use of figure of speech and the meaning form in a collection of poems Blues for Bonnie by WS Renda. (2) describe the form of the use of imagery and poetry in the set of meanings Blues for Bonnie by WS Renda. Techniques of data collection were done by using libraries, observation, and record. Data are in the form of words, phrases, and sentences in a collection of poems Blues for Bonnie by WS Renda. Sources of data in this study are primary data source in the form of five poems Blues for Bonnie published by Peacock Press, East Jakarta in 2008 and secondary data sources include journals, papers, and articles. Data analysis techniques in this study use a model of Riffatere semiotic readings (heuristic and hermeneutic reading). The results indicate that there are utilization of figure of speech and imagery in a collection of poems Blues for Bonnie by WS Renda. Figure consists of (a) figure of speech metaphor, (b) figure of speech simile, (c) figure of speech personification, (d) figure of speech metonemia, and (e) sinedoki figure of speech. Figure of speech meaning and imagery in a collection of poems by WS Blues for Bonnie Renda is divided into two, namely (a) the meaning of figure of speech and (b) the meaning of the images in a collection of poems Blues for Bonnie by WS Renda. Figure of speech meaning covering, the social aspects of which moral deviation problem, the problem of poverty, politics, and religious aspects. As for the meaning of speech image includes, among others the social aspects of moral aberration problem, the problem of poverty, political, and religious aspects.

Keywords: figure of speech, imagery, poetry Blues for Bonnie, study stylistics

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Lebih lanjut Teeuw

(1991: 56) menyatakankarya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas

seseorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya besar dunia ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabrata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi sebagai karya besar, ternyata puisi erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Dunia telah diperindah dengan adanya puisi (Waluyo, 1995:1).

W.S. Rendra merupakan seorang sastrawan yang fenomenal. Kumpulan puisinya sangat beragam, mulai dari puisi balada, romantik sampai dengan puisi yang berbau kritik sosial budaya. Bisa dikatakan puisi-puisinya memiliki warna tersendiri dalam dunia sastra. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan kata dalam puisi Rendra yang cenderung memakai kata-kata yang bermakna polos, denotatif tetapi bermakna padat dan tepat. Selain itu puisi Rendra juga kaya akan penggunaan majas dan citraan. Dipilihnya kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* ini karena isi dalam puisi ini memaparkan potret sosial yang ada di sekelilingnya, misalnya ketika Rendra menyinggung realitas sosial yang

dibumbui dengan unsur seks, kemudian melahirkan puisi “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, “Blues untuk Bonnie”, dan lain sebagainya. Selain itu dalam kumpulan puisi ini juga memasukkan unsur spiritualitas, sebagaimana beliau berbicara dengan sudut pandang agamanya yang pada saat itu Rendra masih memeluk agama Khatolik, sehingga lahirlah puisi yang berjudul “Khotbah” dan “Nyanyian Angsa”.

1.1 Perumusan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra. Fokus tersebut yaitu:

1. Pemanfaatan pembacaan semiotika untuk mengungkap majas dan pemaknaanya dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
2. Pemanfaatan pembacaan semiotika dalam mengungkap citraan dalam pemaknaanya dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan majas dan pemaknaanya dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan citraan dan pemaknaanya dalam kumpulan

puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.

1.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian Yunanta (2013) dalam Jurnal Nasional Universitas Riau yang berjudul “Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk”. Hasil penelitiannya meliputi, (1) menunjukkan gaya berbahasa yang digunakan pada teks Syair Burung Pungguk berkaitan erat dengan nasehat yang terkandung didalam bait syair. (2) Penyampaian nasehat dalam tiap bait syairnya dilakukan dengan diksi dan bahasa yang indah serta nasehat pada teks Syair Burung Pungguk bisa dijadikan bahan ajar atau upaya pembentukan karakter.

Heriwati (2011) yang berjudul “*Blues untuk Bonnie* Karya W.S. Rendra dalam Kajian Semantik”. Hasil penelitian ini adalah tema dalam puisi Rendra sangat kompleks dan begitu kreatif, sehingga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melepaskan himpitan-himpitan kenyataan sehari-hari. Pada prinsipnya puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk dapat memahaminya perlu dianalisis, sehingga dapat diketahui bagianbagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat tepat dapat dilihat melalui strata norma.

Penelitian sastra Enyoh di Afrika (2001) yang berjudul *African Musical*

Rhythm and Poetic Imagination: A Phono Stylistic Interpretation of Clark-Bekederemo's Return of the Fishermen. Hasil penelitian ini ada tiga hal. (1) Irama musik Afrika dalam puisi - Clark Bekederemo itu diwujudkan terutamamelalui tiga perangkat gaya phono dari aliterasi, sajak, dan pengulangan. (2) Puisi yang diterpretasikan adalah mengangkat kontroversi di kalangan kritikus. (3) Puisi tersebut diberikan dalam bentuk ortografi dan fonetik sebelum yang diatur ke irama musik dan transkripsi dalam puisi tersebut memandung pengucapan dalam konteks penelitian.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Objek penelitian ini adalah majas, citraan, dan pemaknaannya dalam puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S.Rendra. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok tertentu. Data penelitian ini adalah data yang berwujud

kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra yang diterbitkan oleh Burung Merak Press Jakarta Timur tahun 2008 dengan tebal 47 halaman. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa puisi *Blues untuk Bonnie*, sedangkan sumber data sekunder bisa meliputi jurnal, makalah, dan artikel.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Menurut Riffeterre (dalam Al-Ma'ruf, 2010:33), pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

2. Landasan Teori

2.1. Puisi dan Unsur-unsurnya

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari kata poesis yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan poet dan poem. Mengenai kata poet, Coulter” (Tarigan, 2003: 4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Frost (dalam Kennedy, 1983: 393) menyatakan bahwa “*Poetry is a rhythmical composition of words expressing an attitude designed to surprise and delight, and to arouse an emotional response*”. Pendapat Frost diamini oleh Sayuti (2010: 3-4) yang menyatakan bahwa

puisi dapat dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula

dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Waluyo (2010:29) mengemukakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai wacana.

Waluyo, (2010: 27) mengutip pendapat Richards yang menyatakan bahwa istilah struktur dalam puisi dikenal dengan sebutan hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat. Metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma. Berikut ini penjelasan Waluyo (2010: 155).

a. Hakikat Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair.

Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Tema puisi yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula. Perasaan tersebut mampu merepresentasikan nada dalam puisi. Nada puisi adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikannya kepada pembaca. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu, serta keadaan batin pembaca akibat membaca puisi disebut dengansuasana.

Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan, himbauan, pesan, atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif berdasarkan interpretasi pembaca. Anjuran atau himbauan tersebut berupa perbuatan-perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral. Pesan atau amanat penyair disampaikan lewat kata demi kata dalam puisi.

b. Metode Puisi

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun

struktur luar dari puisi. Unsur itu merupakan proses awal sebelum menemukan makna puisi. Unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Struktur fisik puisi atau metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Metode puisi tersebut terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma.

Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak. Sejalan dengan hal tersebut Barfield dalam Pradopo (2009: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif sehingga memiliki kemungkinan makna yang tidak tunggal.

“Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan” (Waluyo, 2010: 91). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata konkret yang khas. Dalam puisi terdapat tiga imaji yang ditimbulkan, yakni imaji visual (terlihat), imaji auditif (gema suara), dan imaji taktil (cita rasa). Imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan penglihatan, puisi seolah-olah

melukiskan sesuatu yang bergerak. Imaji auditif adalah imaji yang muncul seolah-olah pembaca mendengarkan sesuatu, dan imaji taktil adalah puisi yang menggambarkan kepada pembacanya seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Pengkonkretan ini bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan penyair. Imaji yang ada tersebut diindahakan dengan bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 2010: 96). Gaya bahasa yang lazim digunakan di antaranya adalah metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, ironi, dan sinekdoke.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. “Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi) (2) bentuk intern pola bunyi, dan (3)

pengulangan kata atau ungkapan". Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap yang bersifat statis. Metrum sulit dilaksanakan dalam puisi Indonesia karena tekanan kata bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan (Waluyo, 2010: 110).

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Cara sebuah teks ditulis sebagai larik-larik yang khas menciptakan makna tambahan(Waluyo, 2010: 113).

2.2. Stilistika

Menurut Ratna (2007:3) stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara

yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Selanjutnya, bagi Ratna (2007:233) stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa.

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra. Kajian sastra dengan memanfaatkan teori stilistika hakikatnya berangkat dari pendekatan objektif . Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif karena ditinjau dari sasaran kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra (Aminuddin, 2010:52).

2.3. Majas

Bahasa figuratif atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menyebabkan

puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 2010:83). Gaya bahasa yang lazim digunakan di antaranya adalah metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, ironi, dan sinekdoke.

2.4. Citraan

Citraan adalah gambaran angan yang diciptakan penyair. Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan). Citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran.

Citraan atau pengimajian adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 2010:78). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata kongkret dan khas. Dalam puisi terdapat tiga imaji yang ditimbulkan, yakni imaji visual (terlihat), imaji auditif (gema suara), dan imaji taktil (cita rasa). Imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan penglihatan, puisi

seolah-olahmelukiskan sesuatu yang bergerak. Imaji auditif adalah imaji yang muncul seolah-olah pembaca mendengarkan sesuatu, dan imaji taktil adalah puisi yang menggambarkan kepada pembacanya seolah-olah merasakan sentuhan perasaan (Waluyo, 2010:79).

2.5. Sosiologi Sastra

Swingewood (dalam Faruk, 2005:1) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat tersebut bertahan hidup. Aspek sosiologi ini berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yangberbeda, cara-cara yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar. Bagi Ratna (2003:2) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus berhubungan dengan masyarakat yangmelatarbelakanginya. Selain itu sosiologi sastra juga berusahamenemukan kualitas interpendensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi

epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra. Penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993: 1).

Istilah sosiologi sastra dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Soemanto, 1993:178). Sekalipun teori sosiologis sastra sudah diketengahkan orang sejak sebelum masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda (Damono, 1978: 2) berkaitan dengan kemantapan dan kemapanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih labil dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya. Sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Bakdi Soemanto, 1993: 2). Konsep dasar sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang mengajukan istilah *mimesis*, yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai cermin.

Laurenson dan Swingewood (1971:12) menjelaskan tentang konsep hubungan antara sosiologi dan sastra, “...*sociology is related to the concept of social stability, of continuity within different societies, the ways in which individualis come to accept the major social institutions as both necessary and right*”. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang

merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian antara karya sastra dengan sosiologi sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam.

Menurut Jabrohim (2003: 159) tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra dinilai sebagai cermin masyarakat. Wellek dan Warren (1990: 11) mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup.

Wellek dan Warren mengemukakan pendapatnya tentang tiga klasifikasi pendekatan sosiologi sastra (dalam Damono, 1978: 3), pendekatan tersebut yaitu yaitu:

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

2. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi sosiologi sastra Welek dan Warren yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri.

2.6. Potret Sosial

Sejarah telah berlalu meninggalkan jejak-jejak kepahlawanan dan pengkhianatan. Perbudakan, kebodohan, feodalisme, dan pergolakan hidup lainnya mewarnai sejarah kalam bangsa Indonesia. Sejarah pula yang memperlihatkan betapa gigihnya pahlawan memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Sayangnya, perjuangan dan puncak kemerdekaan itu hanya dicap sebagai sebuah romantisme belaka.

Idealnya, di usia kemerdekaan yang sudah cukup dewasa, bangsa Indonesia seharusnya mampu melakukan introspeksi. Permasalahan bangsa yang tidak kunjung usai adalah cambuk bagi bangsa Indonesia untuk merenung. Perlu diingat bahwa kemerdekaan adalah sebuah anugerah, hasil dari perjuangan para pahlawan,

bukan hadiah dari para penjajah. Oleh karena itu, alangkah bodohnya bila bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan dengan kegiatan yang tidak berarti (Syahriyani, 2010: 1).

Sejak orde baru hingga reformasi bergulir, pembangunan nasional tidak terlepas dari persoalan, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Melihat permasalahan pembangunan secara komprehensif, belajar dari sejarah, serta bercermin kepada negara maju adalah langkah reflektif yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri di tengah persaingan global. Akan tetapi kenyataan berkata lain, misalnya pemerintah begitu tergantung dengan negara-negara maju dalam usaha pengentasan kemiskinan. Padahal program pengentasan kemiskinan tersebut justru sarat akan bayang-bayang kapitalisme. Akibatnya, masyarakat kalangan bawah menjadi korban atas kepentingan ekonomi dan politik. Faktanya, istilah pembangunan sendiri tidak terlepas dari muatan ekonomis dan politis. Karakter pembangunan yang ditawarkan oleh negara-negara maju menciptakan ketergantungan bagi negara berkembang (Syahriyani, 2010: 3-5).

Proklamasi kemerdekaan memang telah digaungkan, namun kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para tokoh

pergerakan nasional belum sepenuhnya terwujud sesuai dengan harapan. Jadi, mungkin kita hafal lagu “Indonesia Raya”, tapi alangkah ironisnya ketika kita tidak bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Kedaaan hukum yang telah mengabaikan prinsip kemanusiaan, yaitu keadilan, yang semakin membuat hukum menjadi tidak berwibawa. Hukum telah dirasuki oleh rekayasa politik sehingga seringkali didikte oleh para elit sesuai selera pragmatis mereka. Padahal, keadilan dalam hukum bukan barang sakral ilahiyah yang tidak bisa disentuh oleh manusia. Menyadari hal itu maka amatlah wajar jika ada ungkapan, “*What this country needs is not more judges, but more judgment*” Apa yang dibutuhkan oleh negara ini bukanlah banyaknya jaksa, tapi keadilan (Syahriyani, 2010: 4).

Kemiskinan juga membawa dampak terhadap sektor kesehatan. Faktanya, mereka yang tidak mampu membiayai pelayanan kesehatan akan mencari alternatif yang lebih terjangkau bahkan tidak sesuai. Kaum marginal yang tidak begitu paham dengan tindakan preventif sangat rentan terjangkit penyakit. Lebih memprihatinkan lagi, di beberapa daerah masih ditemukan anak-anak yang busung lapar karena kekurangan gizi. Tidak hanya sampai di bidang ekonomi, politik, dan

hukum, permasalahan dalam bidang pendidikan juga sangat sering disoroti. Di bidang pendidikan, sampai saat ini anggaran pendidikan dari APBN menuai pro dan kontra. Keberpihakan pemerintah yang lebih terhadap sektor riil, membuat sektor pendidikan dianaktirikan. Lagi-lagi kalangan marginal yang menjadi korban akibat tidak teralokasikannya anggaran pendidikan secara utuh. Selain itu, sistem pendidikan yang tidak konsisten dan penuh dengan kepentingan politik membuat bangsa Indonesia menjadi semakin bermasalah. Padahal kita harus tahu bahwasanya sejarah telah mengajarkan kepada kita bagaimana pentingnya peranan pendidikan dalam merebut kemerdekaan. Berkat adanya pendidikan, para tokoh pergerakan nasional menjadi kritis dan tidak mudah dibodohi (Syahriyani, 2010: 5).

Bercermin dari negara maju di Asia, investasi untuk pendidikan dasar juga perlu ditingkatkan. Program wajib belajar sembilan tahun adalah investasi yang sepatutnya didukung penuh oleh pemerintah. Akan lebih baik lagi jika investasi pendidikan sampai kelevel yang lebih tinggi. Sayangnya, jika dilihat dari persentase jumlah anak di Indonesia, hanya sekitar 12% yang dapat mengikuti program wajib belajar. Selebihnya, tidak memperoleh kesempatan belajar yang

selayaknya (Sam Muchtar San dalam Syahriyani, 2005: 21). Sungguh miris kenyataan ini, pendidikan merupakan aset bagi putra-putri bangsa karena berorientasi kepada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Desentralisasi pendidikan telah menjadi salah satu agenda utama pemerintah dan tentunya dengan segala konsekuensi logis diterapkannya kebijakan tersebut. Yang perlu diikuti bersama adalah sejauh mana pemerintah telah menempatkan atau menjadikan isu peningkatan mutu pendidikan sebagai agenda strategis pembangunan, baik pembangunan nasional maupun pembangunan daerah. Singkatnya, dengan mengedepankan sektor pendidikan, maka diharapkan akan tercipta iklim yang lebih produktif. Logisnya, akses pendidikan untuk kalangan menengah ke bawah adalah tahap awal bagi pemerintah untuk memberikan “kail”. Artinya, pemerintah tidak selalu memberikan “umpan” kepada masyarakat miskin sehingga mereka menjadi ketergantungan. Namun, melalui pendidikan, pemerintah memberikan “kail” dan “umpan” secara bersamaan. Dengan demikian, masyarakat dapat membentuk kepribadiannya secara bertahap sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Sesungguhnya, pembangunan nasional di Indonesia tidak akan berjalan

optimal jika tidak ada pembenahan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, hukum, pendidikan, sosial, maupun politik. Karena itu, perlu usaha yang intensif agar tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera dapat tercapai (Syahriyani, 2010: 5-6).

Dalam bidang hukum dan politik, konsep keadilan perlu diterapkan seiring dengan maraknya kasus kriminalitas yang tidak hanya melibatkan individu tetapi juga melibatkan seluruh komponen bangsa. Di tengah upaya pembangunan nasional, pemberantasan korupsi adalah agenda yang perlu diintensifkan dengan tetap menjunjung hak asasi manusia dan kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, Indonesia seyogyanya mampu mengedepankan pola penegakan hukum berdasarkan prinsip keadilan. Selain itu, perlu adanya kesadaran masal seluruh warga negara, baik dari kelas menengah ke bawah, hingga kelas menengah ke atas, tentang bagaimana memandang politik sebagai alat untuk menciptakan iklim pembangunan yang sehat, tidak untuk berebut kekuasaan demi memperkaya diri (Syahriyani, 2010: 7).

Sementara dalam bidang ekonomi, pengentasan kemiskinan melalui investasi pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih kepada sektor pendidikan untuk membangun insan yang mandiri. Sebagai bangsa yang kaya dengan alamnya serta memiliki posisi wilayah yang strategis, seharusnya negara Indonesia mampu memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya. Sayangnya, strategi yang diciptakan tidak membangkitkan *local genuine*, justru sebaliknya, sumber kekayaan semakin dikuasai oleh bangsa asing. Faktanya, sekalipun bangsa Indonesia mampu menguasai IPTEK, jika kebijakan ekonomi yang diciptakan tidak berdasarkan sumberdaya yang dimiliki maka ketergantungan terhadap luar negeri tetap akan berlanjut. Jadi untuk apasumber daya manusia diciptakan jika hanya memperpanjang sistem kapitalisme global (Syahriyani, 2010: 6).

Berdasarkan kenyataan di atas, melalui upaya yang sungguh-sungguh, kita dapat mengubah wajah buram pembangunan nasional menjadi lebih baik. Sudah saatnya bangsa Indonesia bangkit dari keterpurukan. Dengan sejarah, kita menciptakan kearifan, dengan penegakan hukum yang adil kita berantas kejahatan, dan dengan pendidikan kita entaskan kemiskinan moral dan material. Sesungguhnya, kemerdekaan yang sejati adalah ketika kita merdeka dari kebodohan dan keterbelakangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemanfaatan Majas dan pemaknaannya pada Kumpulan Puisi Blues untuk Bonnie Karya W.S. Rendra

Pradopo (2009:66) menjelaskan bahwa majas metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan katakata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Berikut ini data majas metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra. Politisi dan pegawai tinggi adalah caluk yang rapi. (“Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, bait 6) Majas metafora pada data di atas dimanfaatkan Rendra untuk meluluskan anggota politik dan pegawai tinggi merupakan makelar yang suka menawarkan wanita di luar sana. Mereka membungkus rapirapi aksinya tersebut agar tercium khalayak ramai. Upaya memuluskan kongres serta konverensi di antara politisi dan pegawai tinggi Negara tersebut adalah wanita malam di Kota Jakarta. Tanpa wanita penghibur, maka tidak jalanlah sebuah konvensi atau konverensikonverensi yang mereka adakan, dengan kata lain pelacur-pelacur tersebut merupakan pelicin atau pemulus jalannya konverensi dikalangan pegawai tinggi di Kota Jakarta. Majas metafora tersebut dikonkritkan Rendra melalui kata-

kata *politisi dan pegawai tinggisecara* tidak langsung diibaratkan caluk yang rapi.

Majas yang digunakan Rendra menyiratkan kemiskinan yang ada di Negara ini. Menurut Kridalaksana (1999:660) bahwa miskin adalah tidak berharta benda atau serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Orang yang miskin berarti orang yang standar tingkat hidupnya rendah karena adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat. Georgia. Lumpur yang lekat di sepatu. Gubug-gubug yang kurang jendela. Duka dan dunia Sama-sama telah tua. (“Blues untuk Bonnie”, bait 11) Melalui puisi ini Rendra ingin mengungkapkan pesan bahwamasalah kemiskinan tidak hanya melanda di Indonesia saja, melainkan juga di Amerika Serikat di mana Negara tersebut sudah tergolong Negara maju. Puisi ini diciptakannya ketika beliau mendapatkan beasiswa *American Academy of Dramatical Art* tahun 1964 sampai 1967. Di sana beliau menjumpai masalah kesenjangan ras yang membedakan antara orang berkulit putih dan hitam. Beliau merasa kaum Gegro sangat dikucilkan dari peradaban. Mereka tampak disia-siakan bahkan mereka bertempat tinggal di daerah yang kumuh dan tidak layak huni. Sesuai

dengan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan itu sama. Di mata Tuhan semuanya sama, entah orang berkulit putih atau pun hitam, kaya atau pun miskin, yang membedakannya adalah amal baik dan buruk yang dimiliki setiap manusia. Puisi ini juga memberikan pesan, walaupun hidup Negro sangat sengsara, dia tidak melupakan urusannya dengan Tuhan yaitu beribadah. Dia berpikir bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan kehidupan di akhiratlah merupakan kehidupan yang kekal.

3.2 Pemanfaatan Citraan pada Kumpulan Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya W.S. Rendra

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Astaga, rambutmu yang blonda sungguh asing dan membawa gairah baru padaku ("Kepada MG", bait 3) Rendra melukiskan citraan penglihatan pada kalimat *astaga, rambutmu yang blonda*. Secara jelas untuk mengatakan rambut blonda, mempunyai arti bahwa lelaki tersebut melihat menggunakan mata. Hal ini

membuktikan bahwa citraan penglihatan tercipta lewat indra penglihatan, yaitu melalui mata. Selain itu, kata *astaga* mempertegas bahwa lelaki tersebut merasa kaget setelah melihat rambut perempuan yang blonda dan dia merasa asing karena baru menemukan sosok wanita yang berambut blonda.

Politik adalah bermacam-macam kegiatan yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaan tujuan itu. Menurut politik membuat konsep-konsep pokok tentang negara (state), kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision marking), kebijaksanaan (policy of beleid), dan pembagian (distribution) atau alokasi (allocation). Di bawah ini akan dianalisis sesuai dengan pemaknaannya yang mengandung masalah politik. Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja Kaca dan tambang-tambang yang menderu Bumi bakal tidak lagi perawan, tergarap dan terbuka sebagai lonte yang merdeka. ("Kesaksian Tahun 1967", bait 1) Penggalan puisi di atas mengandung masalah politik yang saat itu diberlakukannya UU Penanaman Modal Asing, sehingga mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian dan keuntungan bagi Negara asing. Hal ini tidak dicermati pemerintah jika langkahnya sangat

menrugikan Negara Indonesia di jangka panjang dan menyengsarakan rakyat kecil.

Melalui kalimat *kaca dan tambang-tambang yang menderumelukiskan* telah digalakkannya pertambangan di mana-mana, selanjutnya kalimat *bumi bakal tidak lagi perawan* melukiskan bumi ini akan tidak asri lagi dengan ulah pemerintah yang melakukan pertambangan di mana-mana. Hal ini Rendra ingin menyampaikan pesan kepada pemerintah pada khususnya agar mereka memikirkan kondisi Indonesia dalam jangka panjang agar tidak terjadi musibah dan menghimbau kepada masyarakat pada umumnya agar selalu merawat keasrian dan keindahan alam ini.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari analisis pemanfaatan majas serta citraan dan pemaknaan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, W.S. Rendra merupakan salah satu sastrawan Indonesia kelahiran Surakarta yang fenomenal. Karyanya sangat menggelitik pembaca melalui penggunaan kata-kata yang vulgar dan agak sedikit nakal. Puisi *Blues untuk Bonnie* merupakan salah satu karya Rendra yang berisi tentang kritikan sosial dan

aspek religius. Diksi sangat sederhana sehingga puisinya mampu memikat para pembaca.

Kedua, kehadiran majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra di antaranya (1) metafora, (2) simile, (3) personifikasi, (4) metonimia, dan (5) sinekdoke. Penggunaan majas yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra adalah majas simile, karena kehadiran majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung sehingga menciptakan efek makna yang kuat menjadi lebih hidup dan mengesankan dalam kumpulan puisi Rendra. Ketiga, pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra yang paling banyak ditemukan adalah citraan penglihatan. Hal ini dikarenakan dalam puisi Rendra, kehadiran citraan penglihatan digunakan untuk melukiskan berbagai hal secara dramatis dalam kumpulan puisinya sehingga puisinya terkesan dan tampak lebih hidup.

Keempat, pemaknaan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra ada dua, yakni (1) dari segi aspek sosial dan (2) aspek religius. Aspek sosial dapat dijabarkan menjadi masalah penyimpangan moral, kemiskinan, dan politik. Penyimpangan moral adalah suatu

perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat sehingga mengabaikan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Kelima, pemaknaan citraan dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya W.S. Rendra juga ada dua, yakni (1) aspek sosial dan (2) aspek religius. Makna yang banyak dijumpai dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S Rendra adalah dari segi aspek sosial, hal ini dikarenakan dalam menciptakan puisi beliau sering menuangkan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat bahkan pengalaman apa yang pernah beliau alami.

4.2 Saran

Dari hasil analisis pemanfaatan majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S Rendra di atas, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca dan Seniman

Penelitian ini hendaknya dijadikan salah satu wawasan dalam memahami suatu karya sastra, misalnya dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S Rendra Hal ini dikarenakan puisi Rendra memiliki gaya bahasa yang unik dan khas serta menyangkut aspek sosial dan religius.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini merupakan penelitian yang jauh dari sempurna. Peneliti berharap kepada peneliti lain yang mengkaji puisi-puisi Rendra agar lebih memperhatikan landasan teori yang digunakan, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi, selain itu penelitian ini diharapkan sebagai motivasi serta referensi dalam penelitian karya sastra.

5. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Prespektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Enyoh, Luke. 2001. *African Musical Rhythm and Poetic Imagination: A Phono Stylistic Interpretation of Clark-Bekederemo's Return of the Fishermen*. (Online), (<http://proxy.library.ums.ac.id/nphexec/00/http/search.proquest.com/docview/817396899/141DEA59B5377DF1338/13=3faccountid=3d34598>). 21 November 2013.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka Pelajar.
- , 2005. *Beyond imajination: Sastra mutakhir dan ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Heriwati, Sri Hesti. 2011. "Blues untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dalam Kajian Semantik". *Jurnal Nasional*. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Jabrohim. (Ed). 2003. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita GrahaWidya.
- Kennedy, X.J. (1983). *Literature: An introduction to fiction, poetry, and drama*. Boston: Little Brown and Company.
- Kridalaksana, Harimurti. dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laurenson, D & Swingewood, A. 1971. *The sociology of literature*. London: Mac Gibbon & Kee.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A.. (2010). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soemanto, Bakdi. 1993. *Handout materi kuliah sosiologi sastra*. Handout materi, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syahriyani, Alfi. *Refleksi Kemerdekaan dan Potret Buram Pembangunan*. (Online), (<http://www.bem.fib.ui.ac.id>, diakses 11 Agustus 2012).
- Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. A. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Waren, A. 1990. *Teori kesusasteraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). San Diego: Harcourt Brave Javanovich Publisher. (Buku asli diterbitkan tahun 1949).
- Yunanta, Elsa. 2013. "Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk". *Jurnal Nasional*. Universitas Riau.